

KAJIAN BENTUK KALIGRAFI KUBAH UTAMA MASJID KUBAH EMAS

Dhika Quarta Rosita

Universitas Indraprasta PGRI
Dhikaqr@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan menulis Alquran telah banyak dirintis oleh para ulama besar di pesantren-pesantren semenjak abad ke 16. Bahasan tentang kaligrafi pertama kali masuk dalam buku pelajaran tahun 1961 karangan Muhammad Abdur Muhili yang berjudul "Tulisan Indah" serta buku karangan berjudul "Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab" karangan Abdul Karim Husein tahun 1971. Kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukisan dengan dekorasi ragam hias serta ornamen mulai muncul dalam ruang lingkup nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama bersamaan dengan diselenggarakannya MTQ Nasional XI sekitar tahun 1979 di Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari konsep kaligrafi pada kubah utama Masjid Kubah Emas serta kaitannya dalam ajaran Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis ikonografi dimana penulis menjabarkan setiap bagian objek kajian dalam proses pra ikonografi, kemudian menjelaskan sejarah, gaya arsitektur dalam tahap ikonografi. Setelah melalui 2 tahap tersebut, data direduksi dan mencari keterkaitan data sehingga menemukan makna sebagai proses akhir analisis adalah proses dari interpretasi. Penelitian ini berupaya memaparkan konsep kaligrafi berbentuk melingkar pada langit-langit kubah masjid, dibuat memutar terinsiprasi pada tembikar yang ditemukan di Iran pada abad ke 10.

Kata kunci: Ikonografi, Kaligrafi, Masjid Kubah Emas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peranan tulisan atau aksara pada kehidupan sehari-hari sangatlah besar. Hidup manusia selalu dikelilingi oleh bahan tertulis baik itu di rumah, dimulai dari saat bangun tidur, di jalan, di tempat kerja, bahkan kini dalam *gadget* yang selalu bisa dilihat kapanpun dan dimana-pun. Sangat mustahil untuk membayangkan kehidupan di mana tulisan tidak ada. Karena setiap hari manusia berhadapan dengan tulisan baik untuk dibaca atau untuk ditulis sendiri dengan berbagai macam tujuan.

Di Asia, sejak awal, baik naskah maupun gambar telah memiliki karakter tertulis yang menandakan objek tertentu dan pada saat yang sama, perasaan dan ide-ide yang terkait dengan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. *Menulis merupakan suatu hal yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia.*

Berbicara mengenai kaligrafi, yang menurut KBBI memiliki arti seni menulis indah dengan pena (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaligrafi> diunduh pada 28 Februari 2018), belum tentu bertuliskan Arab atau menuliskan ayat suci Alquran. Banyak tulisan tradisional lain seperti Jepang, Cina, dan Yunani, yang juga memiliki seni visual tersebut. Sebagai contohnya kaligrafi Asia timur, pada abad ke-17 filsafat hidup dipadatkan menjadi penggambaran karakter yang ditulis, yang menyebabkan produksi baru berkarakter bebas sesuai ekspresi sang penulis.

Dalam kaligrafi Jepang modern (di mana judul setiap lembar terbuka memiliki lebih dari satu interpretasi). Penulisan karakter menjadi ekspresi dari hubungan individu dengan dunia, kontak revolusioner dengan barat menyebabkan penemuan kembali tradisi kebebasan untuk waktu yang lama.

Secara bahasa, kaligrafi memang bermakna seni tulisan indah, yakni dari bahasa Yunani *allos* yang ber-makna indah dan *graphein*, yakni menulis. Kaligrafi Arab (Khat Arab) atau sering dikenal dengan kaligrafi Islam, hanyalah salah satunya. Hanya saja, muslim Indonesia terbiasa menyebut huruf indah Arab yang berisi ayat suci Alquran adalah kaligrafi. Bangsa Arab pada masa lalu lebih bangga dengan lisan yang pandai bersyair ketimbang menulis indah. Kebudayaan menulis sangat minim dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang data arkeologi Islam, Hasan Muarif Ambary mengungkapkan bahwa kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan di Indonesia. Sedangkan pada abad ke-13 kaligrafi gaya kufi juga telah berkembang, datanya ditemukan pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun (wafat 495 H/ 1082 M) di Gresik (Sunaryo, 2009: 8).

Bahkan sejak kedatangannya ke Asia Tenggara khususnya Indonesia, selain dipakai untuk penulisan batu nisan, kaligrafi juga banyak dipakai untuk kop surat, undang-undang, naskah perjanjian resmi, tulisan pada materi pelajaran, mata uang logam, stempel, dan sebagainya. Huruf *Arab Melayu*, *Arab Jawa* atau *Arab Pegon* merupakan istilah dari bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa setempat.

Pada abad 18-20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca dan media lainnya. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf Alquran tua dengan bahan kertas *deluang* dan kertas murni yang diimpor.

Selain dikembangkan sebagai tulisan indah yang bekaidah, Kaligrafi juga dikembangkan dalam bidang kesenirupaan atau *seni visual yang dalam konteks ini menjadi salah satu jalan keluar bagi pelukis yang memiliki keraguan untuk melukis atau menggambar makhluk hidup*. Kaligrafi memiliki keunggulan dalam aspek kesenirupaan seperti pada pola garis, sudut, bidang, dan ruangnya, serta kemudahan dalam membuat lengkungan yang luwes sehingga mudah divariasikan bentuknya.

Pada tahun 1979, kaligrafi akhirnya ditampilkan dalam ruang lingkup nasional dengan dekorasi ragam hias yang bernuansa lukis pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional yang bertepatan dengan diselenggarakannya MTQ Nasional XI di Semarang, kemudian berlanjut dengan mengadakan pameran selama penyelenggaraan Muktamar pertama Media Massa Islam se-Dunia 1980 di Balai Sidang Jakarta, serta pada tahun 1984 dalam persiapan menyambut Tahun Baru Islam 1405 H diselenggara-kanlah Pameran Kaligrafi Islam di Balai Budaya Jakarta dan pameran lainnya yang bernuansa Islami (Depdikbud, 1992:14).

Masjid Kubah Emas merupakan julukan yang terkenal dari masjid yang berdiri diatas area tanah seluas 8 hektar yang bernama asli Masjid Dian Al Mahri. Lokasi masjid ini berada di Jalan Meruyung Raya, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Depok. Kata Dian diambil dari nama depan **Ny. Dian Juriah Maimun Al-Rasyid** (65), pembangun sekaligus pemilik masjid yang kini menjadi tujuan wisata rohani kota Depok. Berbeda dari umumnya interior masjid yang dominan warna biru maupun hijau, desain interior (bahkan eksterior) Masjid Dian Al-Mahri ini justru menggunakan dominasi warna emas serta warna-warna pastel, seperti kuning muda, cokelat muda. Sejujurnya, yang menjadi pusat kekaguman pengunjung adalah pada kubah utama yang dikelilingi empat kubah kecil menyerupai bentuk bawang setinggi 20 meter, memiliki diameter kubah 16 meter, yang dilapisi dengan lempengan emas murni 24 karat. Karena material pelapis kubah inilah, maka masyarakat awam lebih sering menyebutnya

sebagai Masjid Kubah Emas. Lampu kristal raksasa yang menggantung anggun di bawah kubah menjadi daya tarik tersendiri selain partisi ukir pada mihrab serta tiap ujung tiang penyangga atap yang juga dilapisi emas. Ada lingkaran ornamen ragam hias besar berisikan kaligrafi 99 asma Allah menghiasi pusat bawah kubah, dikelilingi lukisan langit berawan yang bisa berganti-hanti warna, sesuai suasana pagi, siang, sore, atau langit malam yang dibantu dengan sistem komputer untuk mengatur pergantian nuansa langitnya sesuai warna asli langit pada waktu itu. (<https://www.femina.co.id/travel/masjid-dian-al-mahri-si-kubah-emas-yang-memikat> diunduh pada 28 Februari 2017)

Perpaduan inilah yang menjadi inspirasi penulis untuk mengkaji bentuk kaligrafi pada Masjid Kubah Emas terutama pada bagian langit-langit kubah utama Masjid Kubah Emas. Penulis berharap pemaknaan ini menjadi salah satu inspirasi bagi kalangan pelukis ataupun seniman kaligrafi Islam agar tetap berkarya di era digital ini.

Rumusan

Peneliti membatasi masalah hanya kepada perlunya mengkaji bentuk kaligrafi pada Masjid Kubah Emas. Upaya tersebut peneliti lakukan dengan menggunakan pendekatan ikonografi guna menunjang proses pemaknaan pada bentuk kaligrafi. Sehingga peneliti menjabarkan rumusan masalah yaitu, bagaimana kajian pemaknaan bentuk kaligrafi kubah utama pada Masjid Kubah Emas dengan menggunakan pendekatan ikonografi?

Tujuan

Memahami konsep yang melatarbelakangi bentuk kaligrafi pada Masjid Kubah Emas khususnya pada bagian langit-langit kubah utama masjid.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena kegiatan penelitian ini penulis membutuhkan pendekatan penelitian yang dalam untuk dapat menjawab permasalahan dengan memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh. Ratna (2010:468) menyatakan metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai (*quality*). Intensitas penelitian adalah kata-kata, realitas yang terbangun secara sosial. Terjadi hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik, sebagai laporan informan. Hubungan antara objek dengan teori bersifat induktif, peneliti adalah manusia serba bisa (*bricoleur*).

Penulis menggunakan metode ini karena data yang ingin disajikan berupa narasi atau gambar, bukan berupa statistik. Pengumpulan data yang dilakukan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, internet, dan wawancara dengan narasumber. Data yang telah terkumpul direduksi, diartikan sebagai proses seleksi data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dari hasil observasi disajikan dengan membuat klasifikasi data, disajikan dalam bentuk teks naratif, gambar atau foto untuk selanjutnya analisis yang kemudian dianalisa menggunakan teori ikonografi melalui tiga tahapan yaitu pra ikonografi, ikonografi, dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori

Tinjauan kaligrafi sebagai ornamen

Kaligrafi memang tidak melulu menggunakan unsur aksara Arab, tetapi kesadaran untuk menjadikan huruf sebagai unsur estetis sekaligus bermuatan pesan-pesan keagamaan tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu ciri kesenian Islam. Yang menarik dari unsur kaligrafi sebagai ornamen ialah apa yang berkembang di Cirebon, sebuah kota pesisir yang merupakan pusat kerajaan Islam di Jawa. Selain mendapatkan pengaruh China, yang terlihat pada gubahan-gubahan awan, air, dan bebatuan dalam ornamennya, kaligrafi Cirebon menunjukkan dirinya yang khas. Unsur-unsur kaligrafi itu, baik yang bertulis aksara Arab maupun Jawa, dimanfaatkan untuk mengonfigurasi sosok-sosok binatang dan wayang (Sunaryo, 2009: 13-14).

Tinjauan Dekonstruksi

Penelitian ini menghasilkan kajian yang bersifat dekoratif, maka terlebih dahulu penulis menjabarkan fungsi dekonstruksi yang dijadikan metode membaca teks. Pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks, namun dikembangkan oleh Jacques Derrida dengan mem-bongkar struktur dan kode bahasa, khususnya struktur oposisi sehingga menciptakan permainan tanpa tanda akhir dan tanpa makna akhir (Rusmana, 2014 : 263).

Dalam hal ini hermeutika me-megang peranan penting karena merupa-kan pemahaman karya yang bertujuan membongkar rahasia pandangan dunia dari penulis dan memungkinkan pembaca untuk menyadur bahwa seni esensi fenomenologis dari memahami adalah kemampuan seseorang untuk memahami proses pengkajian yang dilakukan oleh penulis.

Tinjauan Ikonografi

Menurut E. Panofsky dalam bukunya yang berjudul “Meaning in the Visual Arts” (1955:228), yang dimaksud dengan ikonografi adalah :

Interpretasi Objek	Fungsi dari Interpretasi
Materi pelajaran premier atau alami dari subjek materi (A) faktual (B) ekspresional, merupakan dunia motif artistik.	Tahap 1: Pra ikonografi deskripsi yang terdiri dari elemen-elemen desain berupa titik, garis, bidang, tekstur, dan warna.
Materi pelajaran sekunder atau konvensional, yang merupakan dunia gambar, cerita, dan alegori.	Tahap 2: Analisis ikonografi dari dimensi sosial budaya, dimensi agama, dimensi masyarakat.
Makna dari konten, yang memiliki nilai-nilai berdasarkan interpretasi peneliti	Tahap 3: Interpretasi ikonografi dari tahap pra ikonografi dan ikonografi.

Tinjauan Warna

Kesan warna emas dan hitam bagi sebagian orang menurut Sanyoto (2009:54-60) dapat digambarkan sebagai berikut yaitu untuk warna emas memiliki makna prestasi, kesuksesan, kemewahan, kemenangan dan juga kemakmuran. Sedangkan warna hitam memiliki arti positif modernitas, kecanggihan, kekuatan, elegan, misteri, gaya, dan formalitas.

Pembahasan

Analisa yang digunakan adalah analisa pra ikonografi dari garis, warna, titik yang ada pada kaligrafi di langit-langit masjid dan ikonografi yang berasal sejarah masjid, arsitektur masjid, kaligrafi di dalam masjid. Kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah kajian melalui proses penelitian kaligrafi langit-langit kubah utama Masjid Kubah Emas.

Pra Ikonografi

1. Jendela

Pada dasar kubah terdapat cincin dengan aksesoris warna emas, seolah menjadi batas cakrawala, di atasnya terdapat 33 jendela yang masing-masing diisi dengan kaligrafi 3 nama Allah (dari Asmaul Husna).



Gambar VI. 4 Jendela kubah utama Masjid Kubah Emas
(sumber: dokumentasi pribadi - 2016)

2. Kaligrafi

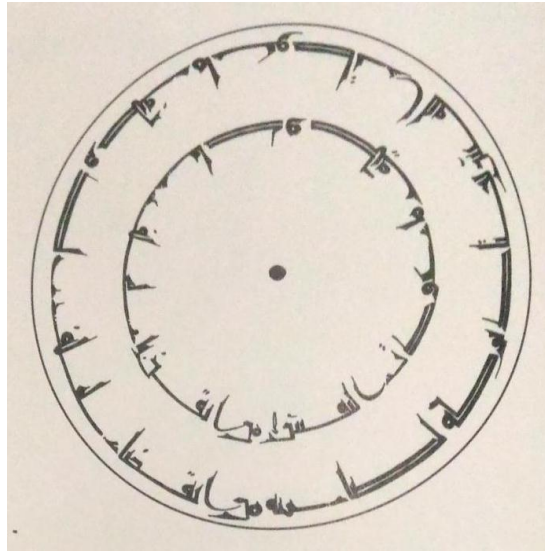


Gambar VI. 9 Kaligrafi Kubah Utama Masjid Kubah Emas
(sumber: dokumentasi pribadi - 2016)

Tulisan pada kubah bagian dalam adalah 4 kalimat dzikir, maksudnya adalah:

- Bacaan tasbih (subhanallah = Maha Suci Allah) adalah menyucikan Allah dari segala kekurangan yang tidak layak bagi-Nya.
- Bacaan tahmid (alhamdulillah = segala puji bagi Allah) adalah menetapkan kesempurnaan pada Allah dalam nama, sifat dan perbuatan-Nya yang mulia.
- Bacaan tahlil (laa ilaha illallah = tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah) adalah berbuat ikhlas dan mentauhidkan Allah serta berlepas diri dari kesyirikan.
- Bacaan takbir (Allahu akbar = Allah Maha Besar) adalah menetapkan keagungan atau kebesaran pada Allah Ta'ala dan tidak ada yang melebihi kebesarannya.

Bentuk kaligrafi mengelilingi lingkaran ini terinspirasi pada bentuk dekoratif pada tembikar. Diameter 46,8 cm ditemukan di Iran pada abad ke-10.



Gambar VI. 10 Kaligrafi pada tembikar di Iran
(Sumber: Wilson, 1994: 17)

Ikonomografi Kaligrafi pada Masjid Kubah Emas

Kaligrafi di dinding dan langit-langit masjid bergaya tsulutsy yang dikerjakan secara khusus oleh seorang penulis kaligrafi. Kaligrafi jenis tsulutsy ini merupakan karya seorang menteri bahasa Arab (wazir) di masa Kekhalifahan Abbasiyah.

Tulisan kaligrafi gaya tsulutsy sangat ornamental karena banyak memiliki hiasan tambahan dan mudah dibentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Kaligrafi gaya tsulutsy bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Karena keindahan dan keluwesannya ini, gaya tsulutsy banyak digunakan sebagai ragam hias, ornamen arsitektur masjid, sampul buku, dan dekorasi interior-eksterior (Sumber: www.kaligraficenter.com, diakses pada 25 Desember 2016).

Interpretasi

Pada dasar kubah terdapat cincin dengan aksen warna emas, di atasnya terdapat 33 jendela yang masing-masing diisi dengan kaligrafi 3 Asmaul Husna yaitu nama baik Allah yang terdiri dari 99 nama.

Kaligrafi berbentuk melingkar pada langit-langit kubah masjid, dibuat memutar terinsiprasi pada tembikar yang ditemukan di Iran pada abad ke 10 merupakan simbolisasi jamaah yang sedang melaksanakan tawaf di Mekkah yang berisikan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.

Lampu gantung Cahaya dari sinar yang dipancarkan lampu diangkat secara simbolis dari Surat An-Nur: 35 tentang cahaya Allah SWT, yang memberi sinaran (ajaran, petunjuk, dan perintah) kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Sedangkan warna emas mendominasi pada bagian dalam kubah, merupakan simbol transendental (menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian) terhadap keagungan Allah SWT, karena warna emas adalah satu-satunya warna paling sejati yang tidak dimiliki oleh benda lain kecuali emas itu sendiri. Warna emas juga memiliki sifat kemewahan dan kemakmuran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil kesimpulannya adalah:

1. Kaligrafi berbentuk melingkar pada langit-langit kubah masjid, dibuat memutar terinspirasi pada tembikar yang ditemukan di Iran pada abad ke 10, yang merupakan simbolisasi jamaah yang sedang melaksanakan tawaf di Mekkah yang berisikan kalimat tasbih *subhanallah* (Maha Suci Allah), tahmid *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), tahlil *laa ilaha illallah* (tidak ada yang berhak disembah selain Allah), dan takbir *Allahu akbar* (Allah Maha Besar).
2. Secara keseluruhan desain bagian dalam kubah utama ini memiliki arti khusus secara simbolis Islam. Gaya arsitektur Timur Tengah yang kaya akan ornamen pun jelas menjadi dekorasi Masjid Kubah Emas. Ornamen dan kaligrafi yang terinspirasi dari benda budaya baik dari Indonesia maupun Iran memberikan gambaran bahwa ide dalam membuat sebuah desain bisa didapatkan dari masa lampau seperti repetisi yang kemudian divisualisasikan kembali dengan tampilan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

Panofsky, E. (1955). *Meaning in the Visual Arts*. Oxford University Press.

Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Wilson, E. (1994). *Islamic Design: British Museum Pattern Books*. London: British Museum Press.

Rosita, D. Q. (2017). *Kajian Bentuk Ornamen dan Kaligrafi Kubah Utama Masjid Kubah Emas*. Jakarta: Universitas Trisakti.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaligrafi>

<https://www.femina.co.id/travel/masjid-dian-al-mahri-si-kubah-emas-yang-memikat>